BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya pernah melakukan kesalahan atau dosa baik kesalahan sebagai makhluk individu yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan anak Adam yang lain. Namun demikian, seorang Muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah SWT untuk memperbaiki kesalahan itu melalui sebuah pintu yang disebut dengan Taubat.[1]Taubat dari dosa dengan cara kembali ke dzat yang Maha Mengetahui perkara Ghaib, Maha Pengampun setiap dosa adalah langkah pertama yang ditempuh oleh orang-orang yang berhasil, langkah pertama yang dilalui oleh orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah, kunci istiqamahnya orang-orang yang condong kepada-Nya dan merupakan tempatnya orang-orang terpilih yang mendekatkan diri kepada-Nya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tasawuf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan yang menghubungkan kepada sang yang Maha benar, Allah SWT, yang ditempuh oleh sufi dan para *mutashawif*. Tasawuf menampilkan aspek teoretik dari jalan kebenaran, dan *al-tanassuk* (*al-tadarwusy*), diartikan sebagai aspek praktik darinya. Selain itu, biasa dikenal pula istilah "Ilmu Tasawuf" untuk menyebut aspek teoretik dari jalan ini, sementara aspek praktiknya disebut "*al-tanassuk*". Sebagian dari para penempuh kebenaran berpendapat bahwa tasawuf adalah tindakan Allah mematikan aspek kejiwaan dan ego manusia untuk kemudian

[1]Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), cet II, h. 249

membawanya naik menuju kehidupan lain dengan cahaya-Nya. Dengan kata lain, tasawuf adalah tindakan Allah memfanakan manusia dengan kehendak-Nya, serta dorongan-Nya menuju amal dengan kehendak-Nya yang khusus dan pilihan-Nya sendiri.[2]

Tasawuf pada hakikatnya didasarkan kepada dua hal yaitu sebagai berikut: *pertama*, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dan Tuhan. Caranya melalui cara tertentu diluar logika akal, yaitu bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang bersangkutan "dikuasai" gelombang kesadaran, seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan. *Kedua*, dalam tasawuf, "kesatuan" Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan, sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekadar moralitas keagamaan. Dalam bagian pertama dibahas masalah *ahwal* dan *maqamat*, sedangkan dalam bagian kedua dibahas diantaranya masalah diskursus *taukid al-muthlaq*, *al-wujud*, *al-haq* dan *al-maujud al-wahid al-ahad*.[3]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Disamping istilah *maqam* dalam tasawuf juga dikenal istilah *hal* bentuk jamaknya *ahwal*. *Hal* merupakan keadaan mental atau kondisi mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, takut, gembira dan sebagainya. *Hal* tidak bisa dicapai melalui usaha seperti mencapai *maqam* yang bisa didapatkan dengan melalui usaha (*riyādhah*), *Hal* adalah pemberian Allah yang dikhususkan pada orang-orang yang dipilihnya. Adapun *ahwal* antara lain: *khauf* (rasa takut kepada Allah), *raja'* (optimis), *syauq* (rindu), '*uns* (kondisi mental), *yaqin* (pemberian

---

[2] Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), cet. II, h. 1

[3] *Ibid*., h. 11.

Allah untuk orang-orang yang benar-benar sudah mampu memadukan antara *rindu*, *khauf*, dan *raja*').[4]

Untuk menaiki tangga-tangga (*maqam*) kedekatan dengan Tuhan seorang sufi harus menempuh jalan yang panjang dan sulit. Dalam istilah tasawuf tahapan-tahapan yang mesti dilalui itu disebut *maqam*, bentuk jamaknya *maqmat*, dalam bahasa Inggris disebut *stasion-stasion*. Tingkatan atau maqam disini maksudnya adalah tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Adapun maqam-maqam antara lain: *taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, ridha,* dan *mahabbah.*

Taubat merupakan salah satu *maqam* dalam tasawuf, secara harfiah *maqam* berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat orang atau pangkal mulia. Sedangkan dalam ilmu tasawuf *maqam* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan melalui *riyadhah*, ibadah, maupun *mujahadah*. [5]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jadi menurut penulis *maqam* adalah hasil dari kesungguhan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus. Ini berarti bahwa seseorang baru dapat berpindah dari *maqam* satu ke *maqam* selanjutnya dengan latihan serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi dan pula menyempurnakan syarat-syarat yang harus ada pada *maqam*.

Taubat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, misalnya dia

---

[4]Duski Samad, *Studi Tasauf*; *Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta: IAIN Press, 1999), cet. I, h. 84-100.

[5]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1993), cet.1, h.59.

bertaubat apabila sudah kembali (ke jalan Allah).[6]Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan sungguh-sungguh. Hati terasa pecah-pecah bila mengingati dosa-dosa yang dilakukan itu. Memohon agar Allah yang Maha Pengampun akan menerima taubatnya.

Taubat merupakan stasiun awal, pertengahan, bahkan yang terakhir bagi hamba yang menempuh jalan menuju Allah SWT, ia senantiasa berada dalam *maqam* ini hingga akhir hayatnya. Apabila ia berangkat ke stasiun yang lain ia berangkat dengan *maqam* taubatnya. *Maqam* ini akan selalu menyertai kemana dan di manapun dia berada.[7]

Dalam pandangan sufi penghalang seseorang dalam mendekatkan diri *(al-taqarrub)* kepada Allah dengan jalan melihat-Nya dengan mata hati *('ain al-basirah)* adalah karena dosa yang dimiliki oleh seorang hamba, *al-haqq* yang Maha Suci tidak bisa dihampiri oleh hamba yang tidak suci. Dia harus membersihkan dirinya dengan jalan taubat yang benar dan sesuai dengan kehendak *al-haqq*.[8]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Sufi dalam mengartikan taubat berbeda pandangan. *pertama,* taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan menuju melakukan kebajikan secara terus-menerus. *Kedua,* taubat keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut murka Allah. *Ketiga,* taubat dengan terus menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa dan hal ini disebut taubat abadi.

---

[6]As-Sayyid Bakri Al-Makki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 18

[7]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedia Taubat*, diterjemahkan dari *at-Taubah Wa al-Inabah* oleh Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Keira Publishing, 2014), cet.1,h. 1.

[8]Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani; Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 35.

Menurut al-Ghazali, hakikat taubat adalah menyesali perbuatan dosa yang dilakukan di masa lalu dan akibatnya yaitu terhalangnya ia dari yang Dicintai (Tuhan) karena dosa tersebut, lalu bertekad untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kembali hubungan mesra dengan-Nya. Dengan begitu timbul lagi kesenangan dan kebahagiaan dengan-Nya.[9]

Dalam pandangan al-Ghazali, taubat terbagi ke dalam tingkatan: *pertama*, taubat nashuha yaitu tidak akan kembali lagi melakukan perbuatan dosa tidak bisa dibujuk serta tipu daya untuk melakukan perbuatan dosa. *Kedua,* taubat yang menengah yaitu dia teguh bertahan, tidak kembali melakukan dosa yang besar, tetapi secara tidak sadar kadang-kadang masih melakukan dosa kecil. *Ketiga*, taubat yang bersifat sementara adalah tetap bertahan tidak kembali melakukan dosa sampai kepada jangka waktu yang tertentu. Hanya bisa bertahan sementara tertentu, kemudian ia kembali melakukan perbuatan dosa. *Keempat*, taubat yang lemah adalah hanya berlaku untuk suatu waktu yang sangat pendek kemudian ia menjalankan perbuatan dosa itu kembali dengan sadar.[10]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sedangkan Taubat menurut al-Qusyairi adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju hal-hal yang dipuji syara'. Al-Qusyairi membagi taubat ke dalam tiga tingkatan yaitu: *pertama,* taubat yaitu tingkatan permulaan rasa penyesalan seorang manusia. *Kedua, inabah* yaitu dikarenakan mengharapkan pahala dari Allah. *Ketiga, Aubah* yaitu dikarenakan sikap hati-hati dan ketelitian hatinya.[11]

---

[9]Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 185.

[10]al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Bandung: PT Fenomena, 1989), cet. I, h. 51.

[11]Amin An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf,* (Jakarta: Dar El Ma'arif, 2001), h. 228

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas tentang taubat di antaranya:

1. Q.S. At-Tahrim: 8

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*."

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ayat ini seruan untuk orang-orang mukmin yang memerintahkan mereka bertaubat kepada Allah SWT dengan taubat yang semurni-murninya. Perintah Allah SWT dalam kitab-Nya menunjukkan wajib selama tidak ada dalil yang mengalihkannya. Dalam hal ini, tidak ada dalil lain yang mengalihkan kewajiban bertaubat. Hakikat yang diisyaratkan di atas yaitu orang-orang yang beriman hendaklah bertaubat kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.[12]

[12]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keseharian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 14, h. 328-329.

2. Q.S. Al-Baqarah : 222

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Di samping ayat al-Qur’an di atas, juga ada hadits yang menerangkan tentang taubat. Dalam hal ini hadis yang menerangkan tentang taubat yaitu: Hadis Shahih Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِى مُوسَى عَنِ النَّبِىِّ -ﷺ- قَالَ « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِىءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِىءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. [13]

“*Muhammad ibn Mutsanna menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far menceritakan kepada kami Syu'bah menceritakan kepada kami dari 'Amru ibn Marrah dia berkata saya mendengar Aba 'Ubaidah meriwayatkan hadis dari Abi Musa dari Nabi SAW , beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala membentangkan tangan-Nya (memberikan kesempatan) pada waktu malam, untuk taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari. Dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang, untuk taubat orang yang melakukan dosa pada malam hari hingga matahari terbit dari Barat*. (HR. Muslim)

[13]Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 44

Adapun yang dapat disimpulkan dari hadis di atas adalah ialah: Allah memberikan pengampunan kepada hamba-Nya yang ingin bertaubat dengan sungguh, Allah membuka kesempatan kepada semua makhluk-Nya untuk senantiasa bertaubat baik di waktu siang maupun di waktu malam, serta Allah menerima taubat semua hamba-Nya yang benar-benar bertaubat.

Yusuf Qardhawi dikenal ahli dalam *mazhab* fiqh Hanafi. Seorang tokoh pemikir gerakan Islam al-Ikhwan al-Muslimun dan ulama Intelektual yang dihormati, baik di kalangan Muslim maupun non Muslim serta seorang cendekiawan muslim dan dikenal sebagai seorang mujtahid pada era modern ini. Yusuf Qardhawi yang banyak memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia Islam.

Berkenan dengan dunia tasawuf, sebenarnya Qardhawi telah membaca buku-buku tersebut sejak kecil, ketika usianya berusia 15 tahun. Dia mulai membaca buku-buku tasawuf al-Ghazali. Buku pertama yang dibacanya adalah *Minhajul Abiddin*, buku kedua *Ihya Ulumiddin.* Qardhawi amat tertarik kedua buku tersebut, dan menganggap al-Ghazali sebagai guru pertamanya.[14]

Dari pengalaman itu, selanjutnya Qardhawi terus menggali pemahaman tasawuf dengan menggelilinginya dari berbagai sudut, sampai kemudian Qardhawi bergabung dengan jamah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna (1906-1949 M), seorang tokoh revolusioner Muslim, sekaligus spiritualis. Begitulah, Qardhawi terus bertahan untuk tidak menelan begitu saja ungkapan sufi yang dianggapnya bisa keluar dari doktrin Islam yang

[14]Zulheldi, *Islam Komprehensif; Rekontruksi-kritis Pemikiran Yusuf Qardhawi*, (Bukittinggi: The Minang Kabau Foundation, 2005), cet. 1, h. 34.

UIN IMAM BONJOL PADANG

semestinya. Qardhawi berusaha mendalami tasawuf dengan berciri syari'at. Orang syari'at yang biasanya mencela sikap zuhud yang dilakukan para sufi, justru telah ikut "memicu" sikap kritis Qardhawi tersebut. [15]

Tahun 1987, qardhawi memberikan presentasi pada sebuah diskusi pemikiran Islam di Aljazair. Dengan tema "Metode al-Qur'an dan Sunnah dalam menegakkan Kehidupan Ruhani". Qardhawi bahas tasawuf dari jalur utama yang dikenalnya lurus dan terpilih. Dr. Said Ramadhan al-Buthi mengatakan, "di mata kami, ternyata Syaikh Yusuf Qardhawi adalah seorang sufi terselubung". Dia ingin menyembunyikan kesufiannya dengan tabir penalaran (masih mengindahkan sisi syari'at).[16]

Di antara *Ahlu suluk* ada yang mendahulukan taubat di atas kedudukan-kedudukan lain para peniti jalan menuju Allah SWT dan *maqam* orang-orang saleh, seperti al-Ghazali dalam bukunya *Minhajul Abiddin*, yang menempatkan jalan taubat (jalan kedua) setelah jalan ilmu sebagai jalan pertama yang wajib dilalui siapa pun yang ingin sampai kepada Allah. Di dalam buku *Ihya 'Ulumiddin*, al-Ghazali menempatkan taubat di bagian pertama. Namun, menurut Yusuf Qardhawi tidak mengacu pada urutan tertentu. Konsep taubat dalam perspektif Yusuf Qardhawi tidak jauh berbeda dengan pendapat ulama tentang taubat. Pemikiran Yusuf Qardhawi mengenai taubat bartumpu pada *maqam* dan akhlak, namun ia tidak mengacu taubat pada tingkatan atau urutan tertentu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15]*Ibid*., h. 35.
[16]*Ibid.*, h. 36.

Menurut Yusuf Qardhawi hakikat taubat adalah amalan akal, hati, dan amalan badan. Karena itulah, taubat adalah menyesal dengan hati, istighfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, dan bertekad tidak mengulang dosa kembali.[17]Di zaman modern ini, banyak kita lihat orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan tercela namun sedikit yang menyesali perbuatannya dan bertaubat serta kembali ke jalan Allah. Begitu banyak orang yang menunda taubat dengan berbagai alasan, padahal kematian sewaktu-waktu bisa menjemput siapa saja.

Melalui karya Yusuf Qardhawi "*al-Taubatu Ilallah"* atau "*Risalat Tobat".* Qardhawi berupaya sekuat tenaga untuk membangunkan hati-hati yang lalai, mengembalikan akal-akal yang melamun tidak jelas, menguatkan tekad-tekad yang mengendur, menjelaskan pentingnya taubat, penghalang-penghalang taubat, motivasi taubat serta taubat wajib dilakukan segera mungkin.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan sebab alasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul *"Konsep Taubat Perspektif Yusuf Qardhawi".*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep taubat perspektif Yusuf Qardhawi?

[17]Yusuf Qardhawi, *Risalat Tobat*, (Solo: Aqwam, 2017), cet. I, h. 77.

Dari rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan batasan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna taubat menurut Yusuf Qardhawi
2. Apa penghalang-penghalang taubat menurut Yusuf Qardhawi
3. Apa motivasi-motivasi bertaubat menurut Yusuf Qardhawi
4. Bagaimana relevansi taubat kehidupan modern

C. Penjelasan Judul

Agar terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis akan mencoba menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul:

Konsep Taubat	konsep yang berarti rancangan yang telah ada dalam pikiran.[18]Sedangkan taubat dari segi bahasa, taubat berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa atau bertaubat. Taubat juga berarti kembali kepada agama (jalan / hal) yang benar.[19] Adapun maksud dari penulis ialah taubat merupakan amalan yang menekankan kesadaran untuk kembali dari keburukan menuju kepada kebaikan.
Yusuf Qardhawi	Dr. Yusuf bin 'Abdullah al-Qaradhawi dilahirkan pada tahun 1926 M di desa Shafth Turab, yang masih ikut pada pusat Distrik Besar, yang merupakan bagian dari aktivitas pengawasan provinsi Barat di Mesir.[20]Beliau tumbuh di

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18]W.J.S Poerdarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 39-40

[19]Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 954

[20]Zulheldi, *Islam Komprhehensif Rekonstruksi Pemikiran Yusuf Qardhawi, op.cit.*, h. 29

keluarga yang agamis dan berperadaban, dengan pertanian sebagai mata penghasilan. Dari segi keilmuan beliau banyak terpengaruh oleh lingkungan al-Azhar, di samping itu dia adalah seorang Ikhwanul Muslimin, keterlibatannya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin membuat dia dipenjara pada tahun 1949-1959.[21]

Jadi, maksud judul ini secara keseluruhan adalah menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan bertaubat yang didalamnya dilakukan oleh setiap manusia yang berdosa kecil dan besar maka Yusuf Qardhawi memberikan penjelasan mengenai taubat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menjelaskan makna taubat menurut Yusuf Qardhawi.
   b. Untuk menjelaskan penghalang-penghalang taubat menurut Yusuf Qardhawi.
   c. Untuk menjelaskan motivasi-motivasi bertaubat menurut Yusuf Qardhawi.
   d. Untuk menjelaskan relevansi taubat kehidupan modern.
2. Kegunaan penelitian
   a. Kegunaan Teoritis
      1) Memberikan pemikiran Yusuf Qardhawi terhadap kaum Intelektual.
      2) Sebagai penelitian dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan taubat dan juga pemikiran Yusuf Qardhawi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[21]Sulaiman Bin Shalih Al-Khurasyi, *Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Timbangan*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2003), h. 8-9

b. Kegunaan Praktis

1) Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Agama Strata Satu (S1), prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang.
2) Menambah wawasan penulis tentang pemikiran Yusuf Qardhawi khusunya mengenai konsep taubat.
3) Sebagai tambahan dan koleksi bacaan pada perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama maupun Pustaka UIN Imam Bonjol Padang.
4) Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan taubat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan *(Library Research)* yaitu mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Langkah awal dari penelitian ini adalah menggumpulkan bahan pustaka atau inventarisasi sumber data.[22]

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karangan Yusuf Qardhawi yang berjudul *"al-Taubatu Ilallah"*, sedangkan penulis menggunakan buku terjemahan-Nya yang berjudul "*Risalah Tobat"*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[22]Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN IB Padang, Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Penulisan Karya Ilmiah, (Padang: IAIN IB Padang, 2015), h. 74.

Sedangkan data sekundernya adalah karya-karya lain yang membahas tentang taubat menurut Yusuf Qardhawi. Dalam hal ini berkaitan dengan buku-buku, makalah, dan lain-lain.[23]

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, yang penulis gunakan dalam penelitian ini bercorak penelitian kepustakaan dengan membaca karya-karya yang memiliki korelasi dengan judul penelitian ini. Seluruh data yang diperoleh dilakukan melalui pengutipan baik langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis.

4. Teknik Analisa Data

Dari buku-buku primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini maka dilakukan analisa data dengan menggunakan metode historis filosofis yaitu melihat dan menganalisa konsep taubat perspektif Yusuf Qardhawi.

Adapun teknik analisis data dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

a. Mendeskripsikan objek penelitian baik sumber data primer maupun sekunder.
b. Membahas objek penelitian yang telah dideskripsikan.
c. Melakukan studi analisis terhadap objek penelitian dan tokoh.
d. Menyimpulkan hasil penelitian.

Langkah-langkah diatas merujuk kepada prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Jujun S. Sumantri.[24]

---

[23]Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi), (Padang: IAIN IB Padang, 2014), h. 72.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus membahas persoalan ini. Buku dan tulisan yang membahas tentang Yusuf Qardhawi umumnya belum menempatkan corak pemikiran Yusuf Qardhawi tentang taubat menjadi tema sentral pembahasan.

Setelah melakukan tinjauan pustaka di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tokoh seperti yang penulis teliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nemi Wardah Fatati, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang dengan judul "*Konsep Tawakkal menurut Yusuf Qardhawi*" tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode *content* analisis atau analisis isi, yaitu dengan menganalisa pemikiran tentang konsep tawakkal Yusuf Qardhawi. Sedangkan pokok pembahasannya ialah konsep tawakkal, hubungan tawakkal dengan usaha dan hikmah tawakkal kepada Allah. Hasil penelitian, menurut Yusuf Qardhawi tawakkal adalah bekerja dan mengusahakan sebab yang biasa, kemudian menyerahkan keberhasilannya kepada Allah SWT.[25]

Selanjutnya juga ada yang membahas pemikiran Yusuf Qardhawi yang dibahas oleh Hartati, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dengan Judul *"Analisis Kritis Terhadap Konsepsi Negara Islam Menurut Yusuf Qardhawi"* tahun 2002. Penelitian ini menggunakan metode pola berpikir induktif, deduktif dan analisis kritis.

---

[24]Jujun S. Sumantri, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1998), h. 11.

[25]Nemi Wardah Fatati, "*Konsep Tawakkal menurut Yusuf Qardhawi*". Skripsi, (Fakultas Ushuuddin, 2013), di lihat tanggal 1 Oktober pukul 14.20 WIB

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sedangkan pokok pembahasannya ialah bentuk negara Islam, kepala negara dan syarat-syaratnya, format serta sistem pemerintahan Islam, ketaatan dan kepatuhan menurut Yusuf Qardhawi. Hasil penelitian, menurut Yusuf Qardhawi bahwa konsepsi negara Islam adalah berbentuk khilafah. al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai pegangan hidup dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan negara, konstitusi selalu dirujuk kepada al-Qur'an dan hadis dan senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman dan keadaan umat. Untuk menjabat sebagai kepala negara, seseorang harus memenuhi kriteria tertentu yaitu Islam, laki-laki, harus orang yang pandai dan berpengetahuan dan harus orang yang kuat dan jujur.[26]

Oleh karena itu, penelitian ini masih bersifat orisinil dan pembahasan tentang konsep taubat perspektif Yusuf Qardhawi juga belum pernah menjadi tema sentral dalam kajian yang dilakukan para peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca denga memberikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pada bab pertama ini, penulis menjelaskan pendahuluan dengan pemaparan pokok permasalahan yang mencangkup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan skripsi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26]Hartati, *"Analisis Kritis Terhadap Konsepsi Negara Islam Menurut Yusuf Qardhawi"*. Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, 2002), di lihat tanggal 14 Maret pukul 14.59 WIB

BAB II Pada bab kedua, menjelaskan secara ringkas tentang riwayat hidup Yusuf Qardhawi, karya-karyanya serta corak pemikirannya.

BAB III Pada bab ketiga, penulis mencoba menjelaskan pengertian taubat, dasar-dasar taubat dalam al-Qur'an dan hadis serta pengertian taubat menurut para sufi.

BAB IV Pada bab keempat, berisikan tentang bagaimana makna taubat menurut Yusuf Qardhawi, penghalang-penghalang taubat menurut Yusuf Qardhawi, motivasi-motivasi bertaubat menurut Yusuf Qardhawi serta relevansi taubat kehidupan modern.

BAB V Pada bab kelima, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis sendiri guna untuk kesempurnaan dalam penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG